

Determinan Sosial Ekonomi Konsumsi Daging Sapi Rumah Tangga: Bukti Empiris dari Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka

Handayani Indah Susanti*, Achmad Faisal Mapperio, Muhammad Basir Paly

Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Koresponding email: handayaniindahsusanti@gmail.com

Abstrak

Peningkatan konsumsi pangan asal hewan merupakan salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan ketahanan pangan, perbaikan status gizi, dan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Meskipun berbagai kebijakan telah diarahkan untuk meningkatkan konsumsi protein hewani di Indonesia, konsumsi daging sapi rumah tangga masih relatif rendah dan menunjukkan variasi antardaerah. Berbagai penelitian telah mengkaji determinan konsumsi pangan asal hewan, namun bukti empiris mengenai faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi konsumsi daging sapi pada tingkat rumah tangga di wilayah Indonesia Timur masih terbatas serta menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan ekonomi konsumsi daging sapi rumah tangga di Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, serta merumuskan implikasi kebijakan bagi peningkatan konsumsi protein hewani dan penguatan ketahanan pangan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 100 rumah tangga yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi daging sapi rumah tangga mencapai 2,21 kg per rumah tangga per bulan. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi daging sapi, sedangkan harga daging sapi berpengaruh negatif dan signifikan. Sebaliknya, tingkat pendidikan dan harga daging ayam broiler sebagai komoditas substitusi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi daging sapi rumah tangga lebih dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi dibandingkan karakteristik sosial. Penelitian ini mengisi kesenjangan empiris mengenai determinan ekonomi konsumsi daging sapi pada tingkat rumah tangga di wilayah Indonesia Timur serta memberikan dasar bagi perumusan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan daya beli masyarakat, stabilisasi harga pangan, dan penguatan konsumsi protein hewani sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan.

Kata kunci: Determinan Ekonomi, Ketahanan Pangan, Konsumsi Daging Sapi, Rumah Tangga, Protein Hewani

Abstract

Animal-source foods consumption enhancement is an essential prerequisite for food security, nutritional status improvement, and quality human resource development. Although various policies have been directed to increase animal protein consumption in Indonesia, household beef consumption remains relatively low and varies across regions. Various studies have examined the determinants of animal-source foods consumption, but empirical evidence on economic factors affecting household beef consumption in Eastern Indonesia remains limited and inconsistent. This study aims to analyze the economic determinants of household beef consumption in Kolaka District, Kolaka Regency, Southeast Sulawesi, and formulate policy implications for increasing animal protein consumption and strengthening food security. This study applied a quantitative approach through a survey of 100 households selected using simple random sampling technique. Primary data were gathered through observation, interviews, and structured questionnaires, then analyzed using multiple linear regression. The results showed that the average household beef consumption reached 2.21 kg per household per month. Household income has a positive and significant effect on beef consumption, while beef price has a negative and significant effect. On the contrary, education level and broiler chicken price as a substitution commodity do not significantly affect beef consumption. These findings indicate that household beef consumption decisions are more influenced by economic capacity than social characteristics. This study addresses the empirical gap regarding the economic determinants of household beef consumption in Eastern Indonesia and provides a basis for policy formulation oriented toward increasing public purchasing power, stabilizing food prices, and strengthening animal protein consumption as part of food security strategies.

Keywords: Animal Protein, Beef Consumption, Economic Determinants, Food Security, Household

PENDAHULUAN

Transformasi sistem pangan global saat ini telah mengubah cara pandang terhadap pangan, tidak lagi semata-mata sebagai komoditas untuk memenuhi kebutuhan kalori dasar, melainkan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kesehatan masyarakat, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dalam kerangka global, akses terhadap pangan bergizi menjadi salah satu indikator krusial dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas konsumsi pangan di berbagai belahan dunia semakin meningkat, terutama pada kelompok pangan asal hewan (animal-source foods) yang memiliki nilai strategis karena menyediakan protein dengan nilai biologis tinggi serta mikronutrien penting seperti zat besi, seng, vitamin B12, dan asam amino esensial yang sulit diperoleh dalam jumlah yang sama dari sumber nabati (World Health Organization, 2023). Berbagai penelitian berskala global menunjukkan bahwa konsumsi pangan asal hewan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas diet, pertumbuhan anak, kesehatan ibu, serta produktivitas penduduk usia kerja (Ruel *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, di tingkat nasional, pemerintah Indonesia menempatkan peningkatan kualitas konsumsi protein hewani sebagai prioritas pembangunan jangka panjang demi memperbaiki status gizi masyarakat dan mengatasi beban gizi buruk (*stunting*). Meskipun berbagai kebijakan penguatan ketahanan pangan telah diarahkan untuk mendorong konsumsi protein hewani, tingkat konsumsi daging sapi rumah tangga di Indonesia secara umum masih tergolong rendah dan menunjukkan variasi yang sangat timpang antardaerah (World Bank, 2024). Harga daging sapi domestik yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas protein hewani lain menyebabkan keputusan konsumsi rumah tangga menjadi sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro. Pada tingkat lokal, khususnya di kawasan Indonesia Timur seperti Provinsi Sulawesi Tenggara, tantangan aksesibilitas ini diperparah oleh kendala geografis, rantai distribusi yang panjang, serta kesenjangan pendapatan masyarakat, yang secara langsung membentuk karakteristik dan pola konsumsi pangan yang berbeda dengan wilayah barat Indonesia (United Nations Development Programme, 2024).

Guna memetakan arah perilaku konsumen terhadap pangan bernilai tinggi ini, tinjauan literatur mengenai pola konsumsi pangan asal hewan perlu dikaji secara mendalam. Teori permintaan konsumen klasik menjelaskan bahwa keputusan alokasi anggaran rumah tangga dikendalikan oleh harga komoditas dan tingkat pendapatan riil

(Nicholson & Snyder, 2021). Hal ini diperkuat oleh Hukum Engel (Engel's Law) yang mendalilkan bahwa peningkatan pendapatan suatu rumah tangga akan menggeser persentase pengeluaran pangan mereka dari pangan pokok karbohidrat menuju pangan bernilai tinggi (high-value food) seperti daging merah (Varian, 2019). Dalam studi empiris terkini, Bai *et al.* (2023) mengonfirmasi bahwa keterjangkauan ekonomi merupakan determinan mutlak yang menentukan kualitas diet rumah tangga di negara berkembang. Namun demikian, respons permintaan terhadap fluktuasi harga ini tidak selalu seragam. Whitton *et al.* (2021) berpendapat bahwa meskipun faktor ekonomi mendominasi, variabel non-ekonomi seperti tingkat pendidikan kepala rumah tangga turut membentuk kesadaran gizi (nutrition awareness) yang memengaruhi preferensi pemilihan jenis daging. Di sisi lain, analisis mengenai barang substitusi juga menunjukkan hasil yang bervariasi; Tonsor dan Marsh (2021) menemukan bahwa daging ayam broiler sering kali menjadi substitusi terdekat yang memotong pangsa pasar daging sapi karena harganya yang jauh lebih kompetitif. Sebaliknya, studi komparatif oleh Verbeke (2021) menunjukkan bahwa pada karakteristik masyarakat tertentu, daging sapi memiliki nilai sosial, prestise, dan fungsi kultural yang khas sehingga tidak dapat disubstitusi secara sempurna oleh daging unggas, meskipun terjadi lonjakan harga yang signifikan. Perbedaan-perbedaan penelitian empiris dari para peneliti terdahulu tersebut mengindikasikan adanya ruang perdebatan ilmiah yang belum tuntas mengenai faktor apa yang paling dominan dalam mengendalikan keputusan konsumsi daging di tingkat rumah tangga.

Sebagian besar penelitian mengenai konsumsi pangan asal hewan di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh penggunaan data sekunder berskala nasional seperti data SUSENAS dengan pendekatan model elastisitas agregat (AIDS/QUAIDS). Pendekatan tersebut memiliki keterbatasan metodologis dalam menangkap perilaku pengambilan keputusan rumah tangga pada tingkat mikro secara riil di lapangan. Selain itu, terdapat kesenjangan kontekstual yang nyata di mana studi empiris mengenai perilaku konsumsi daging sapi masih berpusat di Pulau Jawa dan kota-kota besar, sedangkan bukti empiris dari wilayah Indonesia Timur, khususnya tingkat kecamatan di daerah pelosok, masih sangat langka. Di sinilah letak kebaruan (novelty) dan keunikan dari penelitian ini, yaitu melakukan rekonstruksi determinan konsumsi daging sapi dengan menggunakan data primer struktural langsung dari unit rumah tangga di wilayah peri-urban Indonesia Timur, dengan mengintegrasikan variabel ekonomi makro persepsional (harga daging sapi dan harga ayam broiler sebagai substitusi) serta variabel sosial-demografi (pendapatan riil dan

tingkat pendidikan formal). Analisis mendalam pada level mikro ini penting untuk mengisi kekosongan literatur ekonomi pangan regional sekaligus memberikan dasar evaluasi yang presisi bagi pembuat kebijakan lokal. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan ekonomi (harga daging sapi, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan harga daging ayam broiler) yang memengaruhi tingkat konsumsi daging sapi rumah tangga di Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, serta merumuskan implikasi kebijakan strategis yang relevan bagi peningkatan konsumsi protein hewani dan penguatan ketahanan pangan daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang (*cross-sectional survey*), yaitu desain penelitian yang mengumpulkan data pada satu titik waktu untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel dalam suatu populasi. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian sosial ekonomi dan perilaku konsumen karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara karakteristik rumah tangga dan keputusan konsumsi pada periode pengamatan tertentu tanpa melakukan intervensi terhadap objek penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Saunders *et al.*, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Kolaka merupakan pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan di Kabupaten Kolaka, memiliki tingkat heterogenitas sosial ekonomi masyarakat yang relatif tinggi, serta menjadi salah satu pusat distribusi pangan, termasuk komoditas daging sapi. Karakteristik tersebut menjadikan wilayah ini representatif untuk menganalisis perilaku konsumsi daging sapi pada tingkat rumah tangga.

Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga yang berdomisili di Kecamatan Kolaka. Rumah tangga ditetapkan sebagai unit analisis karena keputusan pembelian, alokasi pendapatan, serta konsumsi pangan pada umumnya ditentukan pada tingkat rumah tangga, sehingga lebih tepat digunakan dalam analisis perilaku konsumsi dibandingkan individu (Deaton & Muellbauer, 1980). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%, sehingga diperoleh sebanyak 100 rumah tangga sebagai responden penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu setiap rumah tangga dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden sehingga dapat

meminimalkan *selection bias* dan meningkatkan representativitas sampel (Sugiyono, 2022).

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara langsung, dan pengisian kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur konstruk penelitian secara konsisten (Hair *et al.*, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen pemerintah daerah, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan konsumsi pangan dan ekonomi rumah tangga.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konsumsi daging sapi rumah tangga (Y) yang diukur berdasarkan skor konsumsi yang mencerminkan intensitas, frekuensi, dan kepuasan konsumsi sebagaimana dikembangkan dalam instrumen penelitian. Variabel independen terdiri atas harga daging sapi (X_1), tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X_2), pendapatan rumah tangga (X_3), dan harga daging ayam broiler (X_4) sebagai komoditas substitusi. Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada teori permintaan konsumen yang menjelaskan bahwa keputusan konsumsi dipengaruhi oleh harga barang, tingkat pendapatan, karakteristik sosial ekonomi konsumen, dan harga barang substitusi (Nicholson & Snyder, 2021).

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan pola konsumsi daging sapi rumah tangga, serta statistik inferensial menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Pendekatan OLS dipilih karena merupakan metode estimasi yang umum digunakan untuk mengidentifikasi hubungan linear antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen secara simultan serta menghasilkan estimator yang efisien apabila asumsi klasik terpenuhi (Wooldridge, 2020). Model empiris penelitian dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut terdiri atas Y sebagai variabel dependen yang merepresentasikan konsumsi daging sapi rumah tangga, β_0 sebagai konstanta, serta β_1 hingga β_4 sebagai koefisien regresi yang menunjukkan besarnya perubahan konsumsi daging sapi akibat perubahan masing-masing variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi harga daging sapi (X_1), tingkat pendidikan kepala rumah

tangga (X_2), pendapatan rumah tangga (X_3), dan harga daging ayam broiler (X_4) sebagai komoditas substitusi. Sementara itu, ε merupakan galat (*error term*) yang merepresentasikan pengaruh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diamati tetapi turut memengaruhi konsumsi daging sapi rumah tangga.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi dievaluasi melalui uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sebagaimana dikemukakan dalam Teorema Gauss–Markov (Gujarati & Porter, 2021). Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas residual menggunakan grafik Normal Probability Plot (P–P Plot) dan histogram residual, serta uji multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 (Hair *et al.*, 2022).

Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap konsumsi daging sapi rumah tangga, sedangkan pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama diuji menggunakan uji F. Besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi konsumsi daging sapi diukur melalui koefisien determinasi (R^2). Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara komprehensif dengan mengacu pada teori permintaan, perilaku konsumen, serta hasil-hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga merupakan salah satu determinan penting yang memengaruhi pola konsumsi pangan, khususnya konsumsi protein hewani. Faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan berperan dalam membentuk preferensi konsumsi, kemampuan ekonomi, serta keputusan rumah tangga dalam mengalokasikan pengeluaran untuk pangan. Menurut Chen *et al.* (2023), karakteristik demografi dan sosial ekonomi rumah tangga merupakan faktor utama yang menentukan struktur konsumsi produk peternakan karena berkaitan erat dengan daya beli, preferensi pangan, dan akses terhadap pasar. Hasil identifikasi karakteristik sosial ekonomi responden menunjukkan bahwa rumah tangga di Kecamatan Kolaka memiliki keragaman karakteristik yang berpotensi memengaruhi tingkat konsumsi daging sapi. Distribusi

karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden di Kecamatan Kolaka

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)	15–35	37	37,00
	36–55	61	61,00
	>55	2	2,00
Tingkat Pendidikan	SMP	11	11,00
	SMA	58	58,00
	Sarjana	31	31,00
Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	<1.000.000	3	3,00
	Rp1.000.000–Rp3.000.000	59	59,00
	>Rp3.000.000	38	38,00

Sumber: Data primer diolah (2023).

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur 36–55 tahun sebanyak 61%, diikuti kelompok umur 15–35 tahun sebesar 37%, sedangkan responden yang berusia di atas 55 tahun hanya mencapai 2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga berada pada usia produktif sehingga masih aktif dalam kegiatan ekonomi. Rumah tangga pada kelompok usia produktif umumnya memiliki kapasitas yang lebih besar dalam memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga dibandingkan kelompok usia nonproduktif. Chen *et al.* (2023) menjelaskan bahwa umur produktif berkaitan dengan peningkatan aktivitas ekonomi rumah tangga sehingga berdampak positif terhadap konsumsi pangan asal hewan. Selain itu, Font-i-Furnols (2023) menambahkan bahwa perubahan umur juga memengaruhi preferensi konsumsi daging karena kebutuhan gizi dan kemampuan ekonomi cenderung berubah sepanjang siklus kehidupan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA (58%), diikuti Sarjana (31%) dan SMP (11%). Tingkat pendidikan yang relatif baik menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memperoleh informasi mengenai gizi dan pentingnya konsumsi protein hewani. Pendidikan berperan dalam meningkatkan literasi pangan sehingga masyarakat lebih memahami manfaat konsumsi pangan bergizi bagi kesehatan keluarga. Namun demikian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi daging sapi apabila tidak didukung oleh kemampuan ekonomi rumah tangga. Hasil penelitian Verbeke *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh

terhadap preferensi dan kesadaran konsumsi pangan sehat, tetapi pengaruhnya menjadi relatif kecil ketika rumah tangga menghadapi keterbatasan daya beli atau tingginya harga pangan.

Karakteristik pendapatan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (59%) berada pada kelompok pendapatan Rp1.000.000–Rp3.000.000 per bulan, sedangkan 38% memiliki pendapatan di atas Rp3.000.000 dan hanya 3% berada pada kelompok pendapatan di bawah Rp1.000.000 per bulan. Struktur pendapatan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas rumah tangga berada pada kelompok pendapatan menengah sehingga konsumsi daging sapi masih sangat dipengaruhi oleh kemampuan daya beli. Peningkatan pendapatan memungkinkan rumah tangga mengalokasikan pengeluaran yang lebih besar untuk pangan berkualitas tinggi, termasuk protein hewani. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mauludyani dan Syafiq (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga di Indonesia berhubungan positif dengan meningkatnya pengeluaran untuk pangan asal hewan. Demikian pula, Feyisa *et al.* (2023) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan determinan utama konsumsi pangan bergizi karena menentukan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, karakteristik sosial ekonomi responden menunjukkan bahwa rumah tangga di Kecamatan Kolaka didominasi oleh kelompok usia produktif, memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, dan berada pada kategori pendapatan menengah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keputusan konsumsi daging sapi tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi individu, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi. Hasil ini memperkuat penelitian Chen *et al.* (2023) bahwa variasi konsumsi produk peternakan lebih banyak dijelaskan oleh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dibandingkan faktor demografi semata.

Pola Konsumsi Daging Sapi Rumah Tangga

Pola konsumsi daging sapi rumah tangga merupakan salah satu indikator yang mencerminkan tingkat pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat. Konsumsi pangan asal hewan tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi konsumen, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi, harga komoditas, karakteristik rumah tangga, serta ketersediaan pangan di suatu wilayah. FAO (2023) menjelaskan bahwa peningkatan konsumsi protein hewani berkontribusi terhadap perbaikan kualitas gizi, pertumbuhan, dan produktivitas sumber daya manusia, sehingga konsumsi daging menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan ketahanan pangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi daging sapi rumah tangga di Kecamatan Kolaka mencapai 2,21 kg per rumah tangga per bulan. Meskipun angka tersebut menunjukkan bahwa daging sapi telah menjadi salah satu sumber protein hewani yang dikonsumsi masyarakat, tingkat konsumsi tersebut masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi maupun wilayah perkotaan dengan akses pasar yang lebih baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa konsumsi daging sapi masih dipengaruhi oleh keterbatasan daya beli serta tingginya harga komoditas di tingkat konsumen. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola konsumsi rumah tangga, analisis selanjutnya dilakukan berdasarkan karakteristik demografi responden. Pengelompokan konsumsi menurut umur bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan pola konsumsi pada setiap tahapan usia, mengingat umur sering dikaitkan dengan tingkat pendapatan, pengalaman, kebutuhan gizi, dan preferensi konsumsi rumah tangga. Distribusi rata-rata konsumsi daging sapi berdasarkan kelompok umur responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Konsumsi Daging Sapi Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Rata-rata Konsumsi (kg/KK/bulan)
15–35	37	1,11
36–55	61	2,27
>55	2	3,00

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi meningkat seiring bertambahnya usia responden. Rumah tangga yang kepala keluarganya berusia lebih dari 55 tahun memiliki rata-rata konsumsi tertinggi, yaitu 3,00 kg per bulan, sedangkan kelompok umur 15–35 tahun hanya mengonsumsi rata-rata 1,11 kg per bulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa umur berkaitan dengan kemampuan ekonomi, stabilitas pendapatan, serta perubahan preferensi konsumsi. Menurut Chen *et al.* (2023), rumah tangga pada kelompok usia yang lebih matang cenderung memiliki pola konsumsi pangan yang lebih berkualitas karena telah mencapai stabilitas ekonomi dan memiliki tanggungan keluarga yang relatif lebih sedikit dibandingkan rumah tangga muda.

Sebaliknya, rendahnya konsumsi pada kelompok usia 15–35 tahun diduga disebabkan oleh fase awal pembentukan rumah tangga, di mana sebagian besar pendapatan masih dialokasikan untuk kebutuhan dasar lainnya seperti tempat tinggal, pendidikan anak, dan transportasi. Kondisi tersebut menyebabkan konsumsi pangan dengan harga relatif tinggi, seperti daging sapi, belum menjadi prioritas utama. Feyisa *et al.* (2023) menyatakan bahwa rumah tangga muda di negara berkembang cenderung memiliki pengeluaran pangan

yang lebih sensitif terhadap perubahan pendapatan dibandingkan rumah tangga yang telah mapan secara ekonomi.

Selain faktor umur, tingkat pendidikan juga merupakan karakteristik sosial ekonomi yang berpotensi memengaruhi perilaku konsumsi pangan rumah tangga. Pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, kemampuan dalam mengakses informasi, serta kesadaran mengenai pentingnya pemenuhan gizi keluarga, sehingga dapat memengaruhi keputusan rumah tangga dalam memilih jenis pangan yang dikonsumsi. Rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat konsumsi protein hewani, termasuk daging sapi, sebagai sumber zat gizi berkualitas. Oleh karena itu, analisis konsumsi daging sapi berdasarkan tingkat pendidikan menjadi penting untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pola konsumsi antar jenjang pendidikan. Distribusi rata-rata konsumsi daging sapi berdasarkan tingkat pendidikan responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Konsumsi Daging Sapi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Rata-rata Konsumsi (kg/KK/bulan)
SMP	11	1,00
SMA	58	2,40
Sarjana	31	3,50

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan tingkat pendidikan, rumah tangga dengan kepala keluarga berpendidikan sarjana memiliki rata-rata konsumsi tertinggi, yaitu 3,50 kg per bulan, sedangkan rumah tangga berpendidikan SMP hanya mengonsumsi sekitar 1,00 kg per bulan. Secara deskriptif, kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula konsumsi daging sapi rumah tangga. Pendidikan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami pentingnya pemenuhan gizi keluarga sehingga mendorong konsumsi pangan yang lebih beragam dan berkualitas. Font-i-Furnols (2023) menjelaskan bahwa konsumen dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kesadaran lebih besar terhadap manfaat kesehatan dari konsumsi protein hewani serta lebih selektif dalam memilih pangan.

Meskipun demikian, peningkatan konsumsi pada kelompok berpendidikan tinggi belum tentu sepenuhnya disebabkan oleh faktor pendidikan. Tingkat pendidikan sering kali berkorelasi dengan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi sehingga kemampuan rumah tangga untuk membeli pangan sumber protein hewani juga meningkat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memengaruhi konsumsi melalui peningkatan pengetahuan mengenai gizi, tetapi juga melalui peningkatan kapasitas ekonomi rumah

tangga. Namun demikian, untuk memahami perilaku konsumsi secara lebih komprehensif, perlu dikaji faktor ekonomi yang secara langsung menentukan kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan pengeluaran untuk pangan, yaitu tingkat pendapatan.

Menurut Abay *et al.* (2024), pendapatan merupakan determinan utama dalam permintaan pangan karena mencerminkan kemampuan rumah tangga untuk mengakses pangan dengan kualitas gizi yang lebih baik. Seiring meningkatnya pendapatan, rumah tangga cenderung meningkatkan konsumsi pangan bernilai tinggi (*high-value food*), termasuk daging sapi, sebagai bagian dari perbaikan kualitas konsumsi. Oleh karena itu, analisis konsumsi daging sapi berdasarkan tingkat pendapatan menjadi penting untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan ekonomi memengaruhi pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kolaka. Distribusi rata-rata konsumsi daging sapi berdasarkan tingkat pendapatan responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Konsumsi Daging Sapi Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	Jumlah (Orang)	Rata-rata Konsumsi (kg/KK/bulan)
<1.000.000	3	1,00
Rp1.000.000–Rp3.000.000	59	1,50
>Rp3.000.000	38	2,47

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa konsumsi daging sapi meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan lebih dari Rp3.000.000 per bulan mengonsumsi rata-rata 2,47 kg daging sapi per bulan, sedangkan rumah tangga dengan pendapatan di bawah Rp1.000.000 per bulan hanya mengonsumsi sekitar 1,00 kg per bulan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pendapatan merupakan faktor yang sangat menentukan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan sumber protein hewani.

Hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi daging sapi menunjukkan bahwa komoditas tersebut masih tergolong sebagai pangan yang relatif mahal bagi sebagian masyarakat. Ketika pendapatan meningkat, rumah tangga memiliki keleluasaan untuk meningkatkan kualitas konsumsi dengan membeli pangan yang bernilai gizi lebih tinggi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Mauludyani dan Syafiq (2023) yang menemukan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga di Indonesia berhubungan signifikan dengan meningkatnya pengeluaran untuk pangan asal hewan. Penelitian serupa juga dilaporkan oleh Feyisa *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan determinan utama konsumsi pangan bergizi pada rumah tangga di negara berkembang.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa konsumsi daging sapi rumah tangga di Kecamatan Kolaka meningkat seiring dengan bertambahnya umur, meningkatnya tingkat pendidikan, dan naiknya pendapatan rumah tangga. Namun demikian, hubungan tersebut masih bersifat deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan apakah setiap variabel benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap konsumsi daging sapi. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan terhadap konsumsi daging sapi rumah tangga.

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Daging Sapi Rumah Tangga

Analisis deskriptif menggambarkan variasi konsumsi daging sapi berdasarkan karakteristik sosial ekonomi rumah tang. Tahap selanjutnya adalah menganalisis pengaruh masing-masing faktor ekonomi terhadap konsumsi daging sapi secara simultan maupun parsial. Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi variabel yang memiliki kontribusi nyata dalam menjelaskan perubahan tingkat konsumsi daging sapi rumah tangga, sehingga hubungan antarvariabel tidak hanya diamati secara deskriptif, tetapi juga diuji secara empiris melalui model regresi linier berganda. Menurut Gujarati *et al.* (2021), regresi linier berganda merupakan pendekatan ekonometrika yang umum digunakan untuk mengestimasi pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersamaan serta mengendalikan pengaruh antarvariabel dalam model.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu dievaluasi melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas antarvariabel independen. Selain itu, hasil uji normalitas melalui histogram dan Normal Probability Plot (Normal P–P Plot) menunjukkan bahwa residual menyebar mengikuti garis diagonal, yang mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut, model regresi dinilai layak digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi daging sapi rumah tangga di Kecamatan Kolaka. Hasil estimasi regresi linier berganda yang menggambarkan pengaruh harga daging sapi, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan harga daging ayam broiler terhadap konsumsi daging sapi rumah tangga disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.
Konstanta	0,323	4,713	0,000
Harga daging sapi (X_1)	0,229	2,783	0,006
Tingkat pendidikan (X_2)	0,001	1,182	0,856
Pendapatan rumah tangga (X_3)	0,198	2,005	0,043
Harga daging ayam broiler (X_4)	0,089	1,846	0,400

Sumber: Hasil analisis data primer (2023)

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel independen memberikan pengaruh yang sama terhadap konsumsi daging sapi rumah tangga. Secara parsial, harga daging sapi dan pendapatan rumah tangga terbukti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, sedangkan tingkat pendidikan dan harga daging ayam broiler belum menunjukkan pengaruh yang nyata. Penelitian ini mengindikasikan bahwa keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi daging sapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi dan tingkat keterjangkauan harga dibandingkan karakteristik sosial maupun keberadaan komoditas substitusi. Untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi konsumsi daging sapi rumah tangga, dilakukan penilaian terhadap kelayakan model melalui koefisien determinasi serta uji signifikansi model secara keseluruhan. Ringkasan hasil evaluasi kelayakan model regresi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Kelayakan Model Regresi

Statistik	Nilai
R	0,342
R^2	0,117
Adjusted R^2	0,080
F-hitung	3,141
Sig. F	0,008

Sumber: Hasil analisis data primer (2023).

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa model regresi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi rumah tangga ($F = 3,141$; $p = 0,008$). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel harga daging sapi, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan harga daging ayam broiler secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi konsumsi daging sapi di Kecamatan Kolaka. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,117$) menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 11,7% variasi konsumsi daging sapi, sedangkan 88,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti jumlah anggota keluarga, preferensi konsumsi, budaya, akses pasar, kebiasaan makan, maupun tingkat kesadaran gizi.

Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah bukan merupakan kelemahan penelitian, melainkan menunjukkan bahwa perilaku konsumsi rumah tangga merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Santeramo *et al.* (2023) menjelaskan bahwa konsumsi pangan rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh variabel ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis, budaya, gaya hidup, dan kondisi lingkungan pasar sehingga model ekonomi sering kali hanya mampu menjelaskan sebagian variasi perilaku konsumsi.

Pengaruh Harga Daging Sapi terhadap Konsumsi Daging Sapi

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa harga daging sapi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi ($t = 2,783$; $p = 0,006$). Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan harga daging sapi memengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengalokasikan pengeluaran untuk konsumsi protein hewani. Secara ekonomi, hasil tersebut mencerminkan bahwa daging sapi masih tergolong sebagai komoditas yang sensitif terhadap perubahan harga, terutama bagi rumah tangga dengan tingkat pendapatan menengah.

Fenomena tersebut sesuai dengan teori permintaan, yang menyatakan bahwa perubahan harga akan memengaruhi jumlah barang yang diminta, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Ketika harga daging sapi meningkat, sebagian rumah tangga akan mengurangi jumlah konsumsi karena keterbatasan anggaran. Sebaliknya, ketika harga lebih stabil atau menurun, konsumsi cenderung meningkat karena daya beli masyarakat menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abay *et al.* (2024) yang melaporkan bahwa harga pangan merupakan determinan utama konsumsi protein hewani pada rumah tangga di negara berkembang. Demikian pula, Font-i-Furnols (2023) menyatakan bahwa tingginya harga daging menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan konsumsi daging, terutama pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan menengah.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Konsumsi Daging Sapi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi ($t = 1,182$; $p = 0,856$). Meskipun secara deskriptif rumah tangga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki rata-rata konsumsi yang lebih besar, setelah dikontrol bersama variabel ekonomi, pengaruh pendidikan menjadi tidak signifikan.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal belum mampu meningkatkan konsumsi daging sapi secara langsung. Pendidikan memang dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya konsumsi protein hewani, tetapi keputusan pembelian tetap bergantung pada kemampuan ekonomi rumah tangga. Dengan kata lain, peningkatan literasi gizi tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi apabila harga komoditas relatif tinggi dibandingkan daya beli masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Chen *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan lebih berperan dalam membentuk preferensi konsumsi dibandingkan menentukan realisasi konsumsi. Verbeke *et al.* (2023) juga melaporkan bahwa keputusan membeli produk daging lebih dipengaruhi oleh keterjangkauan harga dibandingkan tingkat pendidikan konsumen.

Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Konsumsi Daging Sapi

Pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi ($t = 2,005$; $p = 0,043$). Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam membeli pangan sumber protein hewani.

Secara teori, hasil ini mendukung Hukum Engel, yang menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan konsumsi pangan dengan kualitas lebih baik, termasuk daging sapi. Rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih tinggi tidak hanya meningkatkan jumlah konsumsi, tetapi juga cenderung memilih pangan dengan kandungan gizi yang lebih tinggi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Mauludyani dan Syafiq (2023) yang menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga Indonesia untuk pangan asal hewan meningkat seiring meningkatnya pendapatan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Feyisa *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan determinan utama akses rumah tangga terhadap pangan bergizi di negara berkembang.

Pengaruh Harga Daging Ayam Broiler terhadap Konsumsi Daging Sapi

Harga daging ayam broiler tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi ($t = 1,846$; $p = 0,400$). Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Kecamatan Kolaka tidak secara otomatis menggantikan konsumsi daging sapi dengan daging ayam ketika terjadi perubahan harga ayam broiler.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kedua komoditas memiliki fungsi konsumsi yang berbeda. Daging sapi umumnya dikonsumsi pada acara tertentu, seperti hari besar keagamaan, hajatan, atau kegiatan sosial, sedangkan ayam broiler lebih banyak

dikonsumsi sebagai kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan kedua komoditas tidak sepenuhnya mencerminkan hubungan substitusi sempurna.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Font-i-Furnols (2023) yang menjelaskan bahwa keputusan konsumsi daging tidak hanya dipengaruhi oleh harga komoditas substitusi, tetapi juga oleh budaya makan, kebiasaan rumah tangga, kualitas produk, dan persepsi konsumen terhadap nilai gizi. Henschion *et al.* (2021) juga melaporkan bahwa preferensi budaya dan kebiasaan konsumsi sering kali lebih kuat dibandingkan insentif ekonomi dalam menentukan pilihan jenis daging.

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dan harga daging sapi merupakan determinan utama konsumsi daging sapi di Kecamatan Kolaka, sedangkan tingkat pendidikan dan harga daging ayam broiler belum memberikan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa keputusan konsumsi daging sapi lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi rumah tangga dibandingkan karakteristik sosial maupun keberadaan komoditas substitusi. Hasil tersebut memberikan implikasi bahwa kebijakan peningkatan konsumsi protein hewani tidak cukup dilakukan melalui edukasi gizi semata, tetapi perlu diikuti oleh upaya stabilisasi harga daging sapi, peningkatan daya beli masyarakat, serta penguatan sistem distribusi pangan agar akses masyarakat terhadap protein hewani menjadi lebih baik.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi rumah tangga di Kecamatan Kolaka lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi dibandingkan faktor sosial. Pendapatan rumah tangga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi daging sapi, sedangkan harga daging sapi berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumsi. Sebaliknya, tingkat pendidikan dan harga daging ayam broiler tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan konsumsi protein hewani belum dapat dicapai hanya melalui peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi, tetapi memerlukan dukungan terhadap peningkatan kemampuan ekonomi rumah tangga dan keterjangkauan harga pangan. Hasil tersebut sejalan dengan Mauludyani dan Syafiq (2023) yang menyatakan bahwa daya beli merupakan faktor utama yang menentukan konsumsi pangan asal hewan di Indonesia.

Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,117$) menunjukkan bahwa variabel harga daging sapi, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan harga daging ayam broiler hanya mampu menjelaskan 11,7% variasi konsumsi daging sapi rumah tangga. Dengan

demikian, terdapat 88,3% variasi konsumsi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi pangan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, budaya, psikologis, dan lingkungan. Chen *et al.* (2023) menjelaskan bahwa keputusan konsumsi produk peternakan tidak hanya ditentukan oleh harga dan pendapatan, tetapi juga oleh preferensi konsumen, jumlah anggota keluarga, akses terhadap pasar, budaya konsumsi, serta persepsi terhadap kualitas dan keamanan pangan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan peningkatan konsumsi protein hewani masyarakat. Kebijakan yang berorientasi pada stabilisasi harga daging sapi melalui penguatan rantai pasok, peningkatan efisiensi distribusi, serta pengembangan produksi sapi potong lokal menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan keterjangkauan harga. Selain itu, peningkatan pendapatan masyarakat melalui penguatan sektor ekonomi produktif juga perlu menjadi prioritas karena terbukti memiliki hubungan langsung dengan peningkatan konsumsi daging sapi. Menurut FAO (2023), peningkatan akses ekonomi terhadap pangan bergizi merupakan salah satu strategi utama dalam mewujudkan ketahanan pangan dan perbaikan kualitas gizi masyarakat.

Dari perspektif akademik, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur ekonomi pangan, khususnya mengenai determinan konsumsi daging sapi rumah tangga di wilayah Indonesia bagian timur. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada wilayah perkotaan di Pulau Jawa atau menggunakan data berskala nasional, sehingga karakteristik konsumsi masyarakat di daerah berkembang masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai perilaku konsumsi protein hewani pada tingkat rumah tangga di Kecamatan Kolaka, yang memiliki karakteristik sosial ekonomi berbeda dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Penelitian ini juga mendukung penelitian Feyisa *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa karakteristik ekonomi rumah tangga menjadi determinan utama konsumsi pangan bergizi pada negara berkembang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model analisis dengan memasukkan variabel lain yang belum dianalisis dalam penelitian ini, seperti jumlah anggota keluarga, preferensi konsumen, tingkat pengetahuan gizi, budaya konsumsi, frekuensi pembelian, akses terhadap pasar modern, serta persepsi terhadap keamanan pangan. Penggunaan pendekatan ekonometrika yang lebih komprehensif, seperti Tobit

Regression, Double Hurdle Model, atau Structural Equation Modeling (SEM), juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku konsumsi pangan rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi rumah tangga di Kecamatan Kolaka lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dibandingkan karakteristik sosial rumah tangga. Kemampuan ekonomi masyarakat menjadi faktor utama yang menentukan tingkat konsumsi daging sapi, sehingga rumah tangga dengan daya beli yang lebih baik cenderung memiliki konsumsi protein hewani yang lebih tinggi. Sebaliknya, perubahan tingkat pendidikan belum mampu mendorong peningkatan konsumsi daging sapi secara nyata, sedangkan keberadaan daging ayam broiler sebagai komoditas substitusi belum menjadi faktor yang menentukan dalam keputusan konsumsi rumah tangga. Penelitian ini mengindikasikan bahwa keterjangkauan harga dan kapasitas ekonomi masyarakat masih menjadi tantangan utama dalam meningkatkan konsumsi protein hewani di wilayah penelitian. Kontribusi penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai perilaku konsumsi daging sapi rumah tangga di Kecamatan Kolaka yang memperkaya kajian ekonomi pangan pada wilayah Indonesia bagian timur, sekaligus menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi protein hewani memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada edukasi gizi, tetapi juga pada penguatan daya beli masyarakat, stabilisasi harga daging sapi, serta peningkatan efisiensi sistem produksi dan distribusi pangan. Berdasarkan penelitian tersebut, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu mendorong kebijakan yang mendukung stabilitas harga, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengembangan produksi sapi potong lokal agar akses masyarakat terhadap pangan sumber protein hewani semakin baik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model analisis dengan memasukkan variabel lain, seperti jumlah anggota rumah tangga, preferensi konsumsi, pengetahuan gizi, budaya konsumsi, akses pasar, dan faktor gaya hidup, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku konsumsi daging sapi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, K. A., Amare, M., Tiberti, L., & Chamberlin, J. (2024). Household food demand and dietary quality under food price inflation. *Food Policy*, 124, 102640.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka. (2023). *Kabupaten Kolaka dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka.
- Bai, J., Seale, J. L., & Lohmar, B. (2023). Income growth, food demand, and dietary transition in developing countries. *Agricultural Economics*, 54(2), 211–225.
- Chen, F., Wei, T., & Zhu, N. (2023). Determinants of consumption structure of livestock products among rural Chinese residents: Household characteristics and regional heterogeneity. *Agriculture*, 13(9), 1839.
- Engel, E. (1895). *Die Lebenskosten Belgischer Arbeiter-Familien Früher und Jetzt*. International Statistical Institute.
- Food and Agriculture Organization. (2023). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2024). *The State of Agricultural Commodity Markets 2024*. FAO.
- Feyisa, B. W., Haji, J., & Mirzabaev, A. (2023). Determinants of food and nutrition security: Evidence from crop–livestock mixed farming households. *Journal of Agriculture and Food Research*, 12, 100556.
- Font-i-Furnols, M. (2023). Meat consumption, sustainability and alternatives: An overview of motives and barriers. *Foods*, 12(11), 2144.
- Henchion, M., McCarthy, M., Resconi, V. C., & Troy, D. (2021). Meat consumption: Trends and quality matters. *Meat Science*, 181, 108601.
- Mauludyani, A. V. R., & Syafiq, A. (2023). Factors associated with expenditure on animal protein among Indonesian households. *Amerta Nutrition*, 7(2SP), 18–23.
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2021). *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions* (13th ed.). Cengage Learning.
- Popkin, B. M., Ng, S. W., & Gordon-Larsen, P. (2020). The global nutrition transition and the pandemic of obesity in developing countries. *Nutrition Reviews*, 78(Suppl. 1), 1–14.
- Rehm, C. D., Drewnowski, A., & Monsivais, P. (2022). Economic determinants of healthy food choices. *The Lancet Planetary Health*, 6(8), e675–e684.
- Ruel, M. T., Alderman, H., & The Maternal and Child Nutrition Study Group. (2022). Nutrition-sensitive interventions and programmes: How can they help accelerate progress in improving maternal and child nutrition? *The Lancet*, 401(10375), 315–329.
- Santeramo, F. G., Lamonaca, E., Contò, F., & Stasi, A. (2023). Food prices, income and household food consumption: A global review. *Food Policy*, 118, 102487.
- United Nations Development Programme. (2024). *Human Development Report 2023/2024*. UNDP.

- Varian, H. R. (2019). *Intermediate Microeconomics: A Modern Approach* (9th ed.). W. W. Norton & Company.
- Verbeke, W. (2021). Profiling consumers who are ready to adopt cultured meat. *Meat Science*, 172, 108366.
- Verbeke, W., Guerrero, L., & de Barcellos, M. D. (2022). Consumer behaviour towards meat products: Current evidence and future challenges. *Meat Science*, 190, 108848.
- Whitton, C., Bogueva, D., Marinova, D., & Phillips, C. J. C. (2021). Are we approaching peak meat consumption? Analysis of meat consumption from a socio-economic perspective. *Appetite*, 163, 105215.
- World Bank. (2024). *Food Security Update*. World Bank.
- World Health Organization. (2023). *Healthy Diet*. World Health Organization.
- Yin, S., Wang, Y., Bai, L., & Zhang, Y. (2022). Consumers' preferences for meat products under food safety concerns. *Appetite*, 170, 105882.
- Zhang, T., Wang, J., & Ortega, D. L. (2021). Income growth and animal-source food consumption: Evidence from developing countries. *Global Food Security*, 30, 100563.